

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kualitas manusia menjadi kegiatan sadar tujuan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkesinambungan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, semuanya terkait dengan sistem pendidikan yang utuh. Belajar merupakan proses dasar dalam perkembangan kehidupan manusia. Melalui belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif pada individu sehingga perilakunya berkembang. Segala aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar bukan hanya pengalaman, tetapi belajar adalah proses, bukan hasil. Belajar dengan demikian aktif dan terintegrasi melalui penggunaan berbagai bentuk tindakan untuk mencapai tujuan (Tiara, 2020).

Manusia memang membutuhkan pendidikan karena melalui pendidikan manusia dapat mengarahkan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan etikanya ke arah yang lebih baik, menuju kedewasaan dan kedewasaan. Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pada bagian lain Sanjaya (2008) menyatakan:

"Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari".

Belajar dapat dipandang sebagai proses mengubah perilaku melalui pengalaman dan latihan. Proses belajar merupakan aktivitas mental yang tidak terlihat. Pembelajaran terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang dimulai dengan merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi hasil. Proses belajar mengajar perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga menjamin pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan. Setiap rencana selalu mempertimbangkan apa yang akan terjadi. Rencana Mengajar serta memprediksi tindakan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

Belajar melibatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Proses belajar merupakan aktivitas mental yang sebagian besar tidak terlihat. Belajar merupakan hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya. (Novi, 2016).

Proses pembelajaran dicirikan oleh interaksi edukatif, yaitu interaksi kesadaran akan tujuan. Interaksi ini berakar pada kegiatan belajar-mengajar pendidik (guru) dan peserta didik, dan dilakukan secara sistematis melalui tahapan desain, implementasi, dan evaluasi. Belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Melalui interaksi ini akan menghasilkan proses belajar efektif yang diharapkan (Aprida, 2017).

Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan tergantung pada faktor peserta didik, instrumen pembelajaran, instrumen pendukung, dan kekuatan pendorong di balik proses tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, pendidik harus menghadapi berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Beberapa siswa dapat dengan mudah melakukan kegiatan tersebut tanpa kesulitan, tetapi siswa lain justru mengalami kesulitan dalam belajarnya. (Helentina, 2017). Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis. Pada akhirnya, hal ini dapat menyebabkan prestasi belajar siswa berada di bawah yang seharusnya. (Nuraeni, 2020).

Burton (Mudjiran, 2001) menyatakan bahwa seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar jika yang bersangkutan gagal mencapai tingkat hasil belajar tertentu dalam jangka waktu tertentu. Jika seorang siswa ditandai mengalami kesulitan belajar, masuk akal untuk menganggap bahwa ini akurat.

Nurjan (2016) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam

memenuhi kebutuhan hidup. Belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengubah tingkah lakunya sebagai tanggapan terhadap lingkungannya.

Menurut Wahab (2015), tantangan belajar adalah keadaan ketika siswa tidak mampu belajar secara efektif karena berbagai bahaya, hambatan, atau gangguan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tantangan belajar siswa diwujudkan dengan adanya hambatan tertentu terhadap hasil belajar, yang mungkin bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis. Akibatnya, prestasi belajar mereka pada akhirnya mungkin kurang dari yang seharusnya. Guru dan orang tua sama-sama mengupayakan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan mudah dan berhasil tanpa masalah.

Mulyadi (2010) mengatakan bahwa perilaku seseorang dengan gejala ketidakmampuan belajar adalah: (1) menunjukkan hasil belajar yang berada di bawah rata-rata kelompok atau di bawah potensinya; (2) hasil yang dicapai tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan; (3) lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas kegiatan belajar atau tidak menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan; (4) Menunjukkan sikap yang tidak pantas seperti acuh tak acuh, perilaku menentang, berpura-pura, atau berbohong; (5) Perilaku abnormal seperti ketidakhadiran, keterlambatan, kegagalan mengerjakan pekerjaan rumah, agitasi di dalam atau di luar kelas, tidak mencatat, melanggar ketertiban, tidak menjaga, mengasingkan diri, atau menolak berkolaborasi dalam kegiatan belajar mengajar; dan (6) Menelusuri perilaku yang tidak pantas yang merupakan gejala emosional seperti pemarah, mudah tersinggung, marah, kurang bahagia, dan gagal menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dalam menghadapi nilai rendah.

Keberhasilan belajar biologi dan meningkatkan minat siswa pada biologi di kelas-kelas yang berhasil bergantung pada sikap positif terhadap biologi ini. Dengan kata lain, sulit mengharapkan siswa berprestasi baik dalam pembelajaran biologi di kelas selanjutnya jika penguasaan konsep dan prinsip biologi di kelas awal sangat rendah dan memiliki sikap negatif terhadap pelajaran biologi, antara lain: 1) Minat siswa yang rendah. dalam mempelajari pelajaran biologi. 2) Menurut pengalaman guru biologi banyak siswa yang kesulitan mempelajarinya karena menuntut siswa untuk dapat menguasai pemahaman konsep Sistem

Pernapasan yang banyak tersedia dalam bahasa latin dan bersifat abstrak sehingga siswa cepat lupa. Akibatnya, siswa berpendapat bahwa materi diskusi tentang Sistem Pernapasan lebih sulit daripada konsep lainnya. 3) Hanya dua kali pertemuan yang digunakan untuk mengajarkan konsep sistem pernapasan, padahal yang harus dipelajari adalah pemahaman konsep dan kerja praktek.

Pelajaran biologi, khususnya pada program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), gagasan tentang sistem pernapasan (KSR) sangat penting. Bagi sebagian siswa, mempelajari gagasan sistem pernapasan (KSR) adalah salah satu tugas yang melelahkan dan menantang. Baik prestasi belajar maupun motivasi siswa pada mata kuliah ini rendah. Menurut data awal guru di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, banyak siswa yang tidak mendapatkan nilai yang diharapkan berdasarkan hasil nilai ulangan hari pertama. Rata-rata nilai KKM untuk keempat kelas, khususnya kelas XI IPA-1 dan XI IPA-2 adalah 60,5 persen. Sedangkan untuk kelas XI IPA-3 dan XI IPA-4 rata-rata yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 40,15 persen. Hal ini membuktikan adanya masalah yang terjadi di kelas XI IPA-3 dan XI IPA-4.

Tekkaya (2001) mengatakan Sistem Respirasi serta Potosintesis adalah “pelajaran yang sulit dipelajari siswa, karena siswa harus menguasai konsep-konsep seperti reaksi kimia, organik dan molekul anorganik yang merupakan sifat kimia alami dalam respirasi dan fotosintesis” hal ini terungkap dengan: *“Students should have mastered the concepts like chemical reactions, organic and inorganic molecules in their chemistry courses in order to understand the chemical nature of respiration and photosynthesis”* [87982 \(dergipark.org.tr\)](http://87982.dergipark.org.tr) [diakses: 9 Maret 2022]

Sedangkan pada bagian lain diungkapkan bahwa hasil penelitian Bajd, dkk (Dewi, 2017) menyoroti bahwa mahasiswa kesulitan memahami konsep dasar dalam respirasi karena banyaknya seluk-beluk yang berkaitan dengan anatomi organ pernapasan yang harus diketahui. Apalagi jika dikaitkan dengan terbatasnya waktu belajar yang dialokasikan oleh guru untuk siswa, serta materi konsep respirasi yang padat.

Hal ini membawa konsekuensi tugas dan kewajiban yang sangat strategis bagi guru mata pelajaran Biologi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

dalam rangka memenuhi tujuan agar siswa memiliki minat dan bakat yang baik dalam bidang biologi. Untuk mempermudah siswa mempelajari biologi di kelas yang lebih tinggi, mereka harus membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang kuat tentang konsep dan prinsip biologi. Ini berarti bahwa pengajaran guru dalam biologi harus mendorong pertumbuhan pemahaman konseptual, sikap, dan minat yang lebih besar di antara siswa dalam mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan gagasan tentang konsep Sistem Respirasi.

Pasalnya, banyak anak yang terus mendapatkan nilai yang jauh di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan 70 tergantung pada persyaratan atau tolak ukur yang digunakan guru biologi di sekolah tersebut. Rendahnya hasil latihan, pekerjaan rumah dan praktik di dalam kelas, serta penurunan hasil ulangan harian atau post-test yang ditandai dengan perolehan nilai yang rendah, semuanya menunjukkan adanya penurunan hasil belajar.

Penulis sangat tertarik untuk melakukan studi tambahan tentang tantangan pembelajaran yang dialami siswa kelas XI IPA saat mencoba memahami pengertian sistem pernapasan berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul " **ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP SISTEM RESPIRASI KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN TP.2021/2022**".

1.2. Identifikasi Masalah

Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai pernyataan. Beberapa penyebab dan gejala yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dalam memahami konsep Sistem Respirasi antara lain :

1. Materi konsep Sistem Respirasi lebih sulit dibandingkan dengan konsep lain.
2. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari pelajaran Biologi khususnya konsep Sistem Respirasi.
3. Nilai siswa di bawah KKM.

4. Siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar respirasi berkaitan dengan sifat-sifat kimia alami dalam respirasi serta anatomi organ respirasi.
5. Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahannya kepada :

1. Analisis kesulitan siswa yang dibatasi pada kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar respirasi berkaitan dengan anatomi organ respirasi.
2. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah di bawah nilai KKM 70.
3. Faktor kesulitan belajar dibatasi pada aspek minat, pemahaman bahasa ilmiah dan alokasi waktu pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat kesulitan belajar siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dalam memahami konsep Sistem Respirasi berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ?
2. Indikator manakah pada konsep Sistem Respirasi yang menjadi titik kesulitan siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dalam memahami konsep Sistem Respirasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Mengetahui kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep Sistem Respirasi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan TP.2021/2022.
2. Mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan jenis kesulitan belajar dalam memahami konsep Sistem Respirasi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan TP.2021/2022.

3. Mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep Sistem Respirasi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan TP.2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dalam upaya perbaikan pembelajaran biologi, yaitu :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan sebagai alat untuk memotivasi diri dalam mencapai penguasaan tentang konsep Sistem Respirasi secara maksimal dengan mengetahui analisis kesulitan belajar siswa.
2. Berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada pembaca serta bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan kebijakan pendidikan selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Analisis adalah suatu kegiatan menguraikan data-data tentang kesulitan belajar siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.
2. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai siswa belum sesuai dengan kriteria standar yang ditentukan.
3. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat dipengaruhi oleh keadaan kelas yang tidak kondusif.

THE
Character Building
UNIVERSITY